Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 01-13
Open Access:

Analisis Nilai Spiritual dan Sosial Ritual Mappande Sasi' dalam Konteks Layanan Konseling Islam Desa Sabang Subik Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar

Nurjamila[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 04, 2025
Revised Desember 05, 2025
Accepted Desember 05, 2025
Available online Deseember 05, 2025

Kata Kunci:
Mappande Sasi'; nilai spiritual; nilai social; konseling Islam; budaya Mandar

Keywords:
Mappande Sasi'; spiritual values; social values; Islamic counselling; Mandar culture

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai spiritual dan sosial dalam ritual *Mappande Sasi'* di Desa Sabang Subik, Kecamatan Balanipa, Polewali Mandar, serta menjelaskan relevansinya dengan layanan konseling Islam. Menggunakan metode kajian literatur, penelitian ini menelaah jurnal, artikel, dan sumber ilmiah terkait budaya pesisir Mandar dan praktik konseling berbasis nilai-nilai keislaman. Hasil analisis menunjukkan bahwa ritual *Mappande Sasi'* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai mekanisme spiritual yang meneguhkan nilai syukur, doa-zikir, tawakkal, kesadaran ketuhanan, dan sedekah. Nilai sosial seperti silaturahmi, gotong royong, solidaritas, pendidikan budaya, serta keadilan dan kesetaraan turut memperkuat jaringan sosial masyarakat pesisir. Semua nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam konseling Islam, baik sebagai strategi penguatan spiritual individu maupun sebagai dasar penyusunan intervensi berbasis komunitas. Dengan demikian, *Mappande Sasi'* dapat dipandang sebagai sumber daya psikospiritual dan sosial yang mendukung pengembangan model konseling Islam yang sensitif budaya.

ABSTRACT

This research aims to analyze the spiritual and social values contained in the Mappande Sasi' ritual in Sabang Subik Village, Balanipa District, Polewali Mandar, and to explain its relevance to Islamic counseling services. Using a literature review method, the study examines journals, articles, and scholarly sources related to Mandar coastal culture and counseling practices grounded in Islamic values. The analysis shows that the Mappande Sasi' ritual is not merely a customary tradition but also a spiritual mechanism that reinforces values of gratitude, prayer-dhikr, trust in God (tawakkal), divine awareness, and charity. Social values such as maintaining social ties (silaturahmi), mutual cooperation, solidarity, cultural education, and justice and equality further strengthen the social networks of coastal communities. All these values have strong relevance to Islamic counseling, both as strategies for strengthening individual spirituality and as foundations for designing community-based intervention models. Thus, Mappande Sasi' can be viewed as a psychosocial and spiritual resource that supports the development of culturally sensitive Islamic counseling models.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, dengan berbagai karakteristik dan corak yang berbeda di setiap wilayahnya. Salah satu manifestasi penting dari kekayaan budaya ini adalah pelaksanaan upacara adat. Ritual-ritual ini tidak hanya mengandung nilai budaya yang tinggi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang berharga bagi warisan budaya daerah, yang pada akhirnya secara kolektif berkontribusi pada warisan budaya nasional.

Masyarakat Mandar di Sulawesi Barat, secara geografis berada di wilayah pesisir, memiliki kekayaan budaya yang unik. Identitas budaya mereka dipengaruhi oleh tradisi leluhur yang kuat. Salah satu tradisi yang paling khas adalah ritual tahunan *Mappande Sasi',* di mana masyarakat

*Corresponding author
E-mail addresses: jamilasahibu09@gmail.com

nelayan melaksanakannya dengan harapan mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan saat melaut. Tradisi bukan sekadar upacara adat atau keagamaan, tapi cerminan dari nilai-nilai sosial dan spiritual yang membentuk pandangan hidup dan perilaku sehari-hari para nelayan. Oleh karena itu, penelitian mendalam tentang *Mappande Sasi'* tidak hanya untuk kajian antropologi budaya, tetapi juga sebagai dasar untuk mengembangkan intervensi konseling berbasis budaya (Windiyani et al., 2022).

Ritual *Mappande Sasi'* memiliki akar sejarah yang kuat di masyarakat Mandar. Penelitian Nur Annisa et al., (2020), menjelaskan bahwa tradisi ini sudah ada sebelum kedatangan Islam di Mandar, dan kemudian berasimilasi dengan nilai-nilai Islam melalui pembacaan barzanji, shalawat, dzikir, dan doa. Dalam kajian mereka, upacara ini dilakukan sekitar pertengahan Maret setiap tahun, saat perubahan musim yang menurut nelayan menandai pergantian arus angin dan ombak besar.

Secara teoretis, menghubungkan ritual adat dengan layanan konseling juga memperkuat pendekatan *indigenous counseling*, di mana praktik-praktik lokal dijadikan sumber daya dalam intervensi psikososial. Pendekatan semacam ini telah dibahas dalam studi-studi lokal yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal sebagai modal sosial dan spiritual dalam menjaga kesejahteraan komunitas, (Niman, 2025). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan *Mappande Sasi'* sebagai lebih dari adat semata, tetapi sebagai potensi terapeutik dalam konteks budaya Mandar.

Sudut pandang konseling bahwa potensi penggunaan ritual sebagai sarana intervensi sangat menjanjikan. Konselor yang peka terhadap budaya lokal dapat memfasilitasi dialog antara nilai-nilai ritual dan isu-isu psikologis individual, misalnya rasa takut melaut, trauma kehilangan teman nelayan, atau kecemasan ekonomi. Dengan merujuk pada ritual *Mappande Sasi'*, konseling dapat menawarkan jalur spiritual yang resonan dengan pengalaman hidup klien, serta membangun rasa keamanan masyarakat melalui partisipasi kolektif.

Tantangan tidak bisa diabaikan, modernisasi, pergeseran nilai keagamaan, dan tekanan ekonomi dapat mengikis partisipasi generasi muda dalam ritual tradisional. Sebagian masyarakat menganggap ritual semacam ini sebagai praktik mitos atau bahkan syirik dalam sebagian pandangan keagamaan, (Rahman, 2022). Hal ini menimbulkan dilema, bagaimana melestarikan tradisi sambil menghormati perubahan kepercayaan dan nilai dalam masyarakat kontemporer.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, kajian ini berusaha menggali secara mendalam nilai-nilai spiritual dan sosial dalam *Mappande Sasi'* di Polewali Mandar, serta relevansinya terhadap layanan konseling bagi kelompok masyarakat. Fokus pada Desa Sabang Subik dipilih karena karakteristik komunitas nelayan yang kental, sekaligus potensi intervensi konseling yang berbasis budaya lokal mungkin sangat relevan di wilayah ini. Penelitian ini akan menunjukan bagaimana makna simbolik, dan struktur sosial di balik *Mappande Sasi'*, lalu menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kegiatan layanan konseling.

Tulisan ini juga memiliki implikasi penting bagi pengembangan model konseling lokal yang sensitif budaya (*culturally sensitive counseling*). Banyak teori konseling modern seringkali berbasis Barat dan kadang sulit untuk diterima dalam konteks masyarakat adat dengan nilai-nilai tradisional yang kuat. Dengan memanfaatkan kearifan lokal seperti *Mappande Sasi'*, model konseling dapat dirancang agar lebih kontekstual, relevan, dan efektif dalam komunitas pesisir Mandar.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada literatur konseling lintas budaya dan antropologi ritual di Indonesia. Dengan menyatukan analisis nilai spiritual, sosial, dan konseling, artikel ini menawarkan wacana baru yang menghubungkan warisan budaya lokal dengan praktik profesional modern. Maka besar kemungkinan, hasil kajian ini dapat mendorong dialog antara tradisi leluhur dan layanan sosial kontemporer, demi kesejahteraan dan identitas komunitas nelayan Mandar ke depan.

2. METODE

Bagian ini menjelaskan jika pendekatan penelitian kualitatif, konteks dan partisipan, teknik pengumpulan data, instrumen atau peran peneliti, serta prosedur analisis data. Peneliti menguraikan bagaimana data diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi, serta langkah-langkah analisis seperti reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.

Bagian ini memuat desain penelitian kuantitatif, populasi dan sampel, variabel dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, serta prosedur pengukuran. Peneliti juga menjelaskan instrumen yang digunakan beserta uji validitas dan reliabilitasnya, serta teknik analisis statistik yang dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian.

Penelitian ini menggunakan kajian literatur, yaitu cara mengumpulkan informasi dengan membaca dan menelaah artikel, jurnal penelitian, serta buku-buku yang sudah ada. Metode ini cocok karena penelitian tentang nilai spiritual dan sosial dalam ritual *Mappande Sasi'* di Desa Sabang Subik dapat dipahami melalui penjelasan para peneliti sebelumnya tanpa harus turun langsung ke lapangan. Panduan terkait cara kerja penelitian literatur ini mengacu pada buku Metode Penelitian Kepustakaan oleh Zed (2014) yang menjelaskan bahwa penulis dapat dilakukan dengan menganalisis sumber tertulis yang relevan dan terpercaya.

Penulis memilih dan membaca berbagai jurnal yang membahas budaya pesisir, tradisi masyarakat Mandar, dan nilai-nilai sosial dalam ritual adat. Setiap sumber kemudian dipahami untuk mencari pola, tema, dan ide-ide penting yang berkaitan dengan penelitian. Langkah pengumpulan dan penelaahan literatur ini mengacu pada buku Ucok Binanga Nasution et al., (2024), yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif membutuhkan penelusuran literatur untuk membangun pemahaman yang jelas dan terarah tentang topik yang diteliti.

Terkumpulnya beberapa literatur, peneliti menggunakan analisis isi untuk menafsirkan isi sumber-sumber tersebut dan menemukan makna yang berhubungan dengan nilai spiritual dan sosial dalam *Mappande Sasi'*. Teknik ini merujuk pada penjelasan Krippendorff (2013) dalam bukunya *Content Analysis*, yang menggambarkan bagaimana sebuah teks dapat dianalisis untuk melihat makna yang tersembunyi di dalamnya. Melalui cara ini, penulis dapat menyimpulkan bagaimana nilai-nilai seperti doa, syukur, gotong royong, dan kebersamaan muncul dalam ritual *Mappande Sasi'* dan bagaimana nilai-nilai itu berperan dalam kehidupan masyarakat Sabang Subik. Berikut adalah data literatur yang dituliskan kembali:

Tabel 1. Data Literatur Jurnal Bahan Kajian

Penulis	Judul	Tanggal/ Tahun Terbit	Tempat Terbit/Publikasi
Abdul Rahman	Ritual Mappande Sasiq Pada Masyarakat Di Desa Lapeo Kabupaten Polewali Mandar	November 2022 Vol.1, No.12	Ulil Albab : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Nur Annisa, Ahmad M Sewang, Wahyudin G	Tradisi Mappande Sasi' Pada Masyarakat Tangnga-Tangnga Kabupaten Polewali Mandar (Unsur Budaya Islam)	Juli- Desember 2020 Vol. 8, No. 2	(Jurnal Rihlah: Sejarah dan Kebudayaan)
Arham, Darsul S Puyu, Ilham Laman	Tradisi Tolak Bala Mappandesasi Perbandingan Hukum Islam dan Hukum Adat; Studi Kasus Lingkungan Tamo Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene	September 2022 Vol. 3, No. 3	(SHAUTUNA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab)

Nur Madina	Perspektif Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Mappande Sasi Di Desa Lapeo Kecamatan, Campalagian Kabupaten Polewali Mandar	05 Juni 2024	Repository STAIN MAJENE Skripsi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode penelitian kajian literatur yang digunakan, Adapun hasil dari penelitian analisis nilai spiritual dan sosial dalam ritual Mappande Sasi' didapatkan hasil sebagai berikut:

A. Sejarah Ritual *Mappande Sasi'* Polewali Mandar

Ritual *Mappande Sasi'*, yang secara harfiah berarti "memberi makan laut", yang merupakan ritual tahunan yang berbentuk kumpulan praktik simbolis, bagi nelayan untuk menyatakan rasa syukur atas limpahan hasil laut serta memohon perlindungan dari bahaya yang mungkin mengancam saat melaut. Ritual *Mappande Sasi'* memperlihatkan kesinambungan tradisi leluhur nelayan Mandar yang sudah berakar jauh sebelum kedatangan Islam. Sejarah lokal menceritakan bahwa sebelum Islam, masyarakat nelayan Mandar menghayati alam laut sebagai entitas gaib dengan kepercayaan animisme-dinamisme, di mana roh-roh dan tempat keramat diyakini menjaga lautan. Saat Islam mulai masuk di awal abad ke-17, praktik lokal tersebut mengalami akulturasi ketika para mubaligh menghadirkan bacaan barzanji, shalawat, dzikir, dan doa sebelum prosesi melaut, praktik-praktik ini bukan sekadar seremoni, melainkan sarana pengukuhan sosial dan spiritual bagi komunitas nelayan, (Annisa et al., 2020).

Perubahan bentuk ritual setelah akulturasi tidak menghapus seluruh unsur lama, unsur simbolik tradisional dipertahankan tetapi diberi makna baru yang kompatibel dengan ajaran Islam. Misalnya, praktik menghanyutkan makanan atau meletakkan sesajen dianggap sebagai simbol "memberi" dan "bersedekah" kepada alam serta komunitas yang diselaraskan dengan nilai sedekah dan syukur dalam Islam, alih-alih sebagai tindakan penyembahan terhadap makhluk selain Tuhan, (Nurannisa, 2021). Pendekatan rekonsiliasi inilah yang memungkinkan *Mappande Sasi'* tetap eksis sebagai tradisi lokal sekaligus sebagai praktik religius yang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis di kalangan masyarakat.

Catatan etnografis di Mandar menunjukkan bahwa sebelum akulturasi agama besar, praktik memberi "makan" atau sesajen pada laut merupakan bentuk komunikasi simbolis antara manusia dan alam yang memberi penghidupan. Tradisi semacam ini berfungsi pula sebagai mekanisme pengendalian risiko, dengan melakukan ritual, nelayan merasa memiliki perlindungan spiritual terhadap bahaya laut. Pelaksanaan ritual dikendalikan oleh para tokoh kultural yang memiliki peran khusus seperti *Sandro* (dukun), tokoh agama seperti ustadz, serta masyarakat nelayan sendiri. Struktur kepemimpinan ritual ini sebenarnya setiap daerah itu hampir sama dengan pola yang digambarkan dalam penelitian di Mandar lainnya, di mana tokoh adat dan agama bersinergi untuk memfasilitasi prosesi spiritual dan sosial, (Rahman, 2022). Keterlibatan nelayan secara kolektif memperkuat rasa kepemilikan ritual, dan sekaligus membangun solidaritas masyarakat.

Tujuan ritual *Mappande Sasi'* bersifat multi-dimensional, secara langsung ritual ini merupakan ungkapan syukur atas limpahan tangkapan dan doa agar diberi keselamatan saat melaut, secara sosial ia berfungsi untuk mempererat jaringan solidaritas melalui gotong royong, pembagian tugas, serta makan Bersama yang esensial bagi kohesi komunitas nelayan dan secara psikologis ritual memberi rasa aman dan kontrol terhadap ketidakpastian alam, sehingga meningkatkan daya tahan kolektif menghadapi risiko. Penelitian lapangan menunjukkan bahwamasyarakat nelayan memaknai ritual ini bukan hanya sebagai tradisi formal, tetapi sebagai sumber identitas, dukungan sosial, dan ketenangan batin, (Rahman, 2022).

Mappande Sasi' juga mengandung tujuan simbolik pendidikan kultural dengan melibatkan generasi muda dalam prosesi, orang tua mentransmisikan pengetahuan kenelayanan, norma sosial, dan tata nilai religius yang menjaga kontinuitas budaya. Pembiasaan ritual tahunan berfungsi sebagai *school of life* informal yang mengajarkan tanggung jawab kolektif, etika laut, dan penghargaan terhadap lingkungan laut. Oleh karena itu, ritual berperan juga sebagai sarana regenerasi budaya sekaligus forum pendidikan nilai.

B. Tahapan Prosesi Ritual *Mappande Sasi'*

1) Persiapan

Persiapan dalam ritual *Mappande Sasi'* dimulai dari pembentukan panitia inti yang beranggotakan tokoh adat (*sandro*), tokoh agama, dan perwakilan nelayan. Mereka berkumpul dalam rapat untuk menentukan hari pelaksanaan berdasarkan musyawarah adat dan bimbingan spiritual dari *sandro*. Sesaji disiapkan dengan teliti, bahan-bahan seperti *sokkol tallunrupa* (beras ketan tiga warna), *gogos*, *buras*, telur kampung, buah-buahan, ayam jantan, daun sirih, dan kemenyan dipilih karena masing-masing memiliki makna simbolik. Panitia juga mengumpulkan donasi dari nelayan sebagai bentuk kontribusi bersama, dan menyiapkan wadah untuk melarungkan sesaji (*walasuji*) ke laut sebagai bagian persiapan ritual, (Nurannisa, 2021).

2) Pelaksanaan

Tahap inti ritual, prosesi diawali dengan doa kolektif yang dipimpin oleh *sandro* atau pemimpin agama, doa ini mencakup barzanji, sholawat, dan zikir sebagai ungkapan permohonan keselamatan dan rezeki laut. Setelah doa, dilakukan pemotongan ayam Jantan sebagai sesaji hidup yang darahnya diaplikasikan ke perahu sebagai simbol perlindungan dan harapan akan rezeki melimpah. Selanjutnya, makanan simbolik (seperti *sokkol*, telur, buah) dilarung ke laut sebagai tindakan memberi makan lautan (*mappande sasi'*) sebuah ungkapan syukur sekaligus penghormatan terhadap kekuatan laut, Nurannisa (2021). Di akhir prosesi, perahu mungkin diberangkatkan atau dilepaskan dalam lomba (contoh di Tangnga-Tangnga ada lomba perahu sandeq), yang juga berfungsi sebagai bagian simbolis dari doa keselamatan.

3) Penutup

Setelah prosesi ritual utama, umumnya digelar syukuran pasca-melaut. Nelayan yang telah menyelesaikan aktivitas melaut berkumpul kembali, melakukan doa syukur (*mambaca sukkur*), dan menyantap hasil sesaji bersama sebagai wujud kebersamaan. Momen makan bersama ini mempererat ikatan sosial di komunitas nelayan, karena semua anggota terlibat dan merasakan berkah hasil laut sekaligus ritual, Nurannisa (2021). Kegiatan ini bukan hanya ritual religius, tetapi juga sarana redistribusi simbolik dan sosial: makanan yang dilarung kemudian kembali dalam bentuk kebersamaan.

Berbagai elemen ritual *Mappande Sasi'* sarat makna simbolis. *Sokkol tallunrupa* (beras ketan tiga warna: putih, hitam, merah) melambangkan unsur manusia dan alam: warna merah diasosiasikan dengan api (emosi), putih dengan air (kemurnian, larangan membuang sesaji sembarangan), dan hitam dengan tanah (asal-usul manusia). Ayam jantan melambangkan vitalitas laki-laki nelayan, keberanian, dan harapan keselamatan; darah ayam yang dioleskan ke perahu dianggap sebagai simbol perlindungan. Daun sirih dan kemenyan digunakan sebagai ubarampe sesaji karena dipercaya mampu "menghubungkan" manusia dengan roh leluhur atau penjaga laut, sekaligus sebagai lambang penghormatan dan kesakralan. Selain itu, angka dalam penyajian seperti jumlah juga punya makna kosmologis, jumlah tertentu dipilih sesuai kepercayaan lokal agar doa keselamatan dan rezeki lebih kuat maknanya, (Nurannisa, 2021).

Persiapan, pelaksanaan, dan penutup ritual yang membentuk satu rangkaian utuh. Tahap awal, tokoh adat, pemuka agama, dan nelayan bermusyawarah serta menyiapkan sesaji bernilai simbolik. Saat pelaksanaan, doa bersama, pemotongan ayam jantan, dan pelarungan sesaji dilakukan sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan, terkadang disertai pelepasan atau lomba perahu. Tahap akhir berupa syukuran dan makan bersama yang mempererat kebersamaan. Seluruh unsur ritual mulai sokkol, darah ayam, hingga sirih dan kemenyan mencerminkan hubungan spiritual masyarakat dengan laut dan warisan leluhur.

C. Analisis Nilai Spiritual dalam Ritual Mappande Sasi'

1) Syukur

Ritual *Mappande Sasi'* secara jelas berfungsi sebagai ekspresi kolektif rasa syukur masyarakat pesisir terhadap limpahan rezeki yang diberikan oleh laut, seluruh artikel yang sudah penulis analisis menunjukkan nilai syukur yang sangat menonjol diberbagai wilayah berbeda di Polewali Mandar, tindakan melarung sesaji dan pembacaan doa sebelum berlayar menegaskan bahwa hasil tangkapan dipandang bukan semata usaha manusia tetapi juga anugerah Ilahi yang layak disyukuri bersama. Praktik syukur kolektif ini juga memperkuat norma kesetaraan dan solidaritas, sesaji yang dilarung menjadi tanda berbagi berkah yang sekaligus mengokohkan fondasi sosial ritual dalam masyarakat nelayan. Temuan serupa dicatat dalam studi ritual larung/sedekah laut di konteks pesisir lain yang menekankan dimensi syukur dan fungsi sosialnya, (Al Jauhari et al., 2024).

2) Penguatan Iman dan Ketenangan Batin

Kedatangan Islam dan kebenaran yang dibawanya memberikan kontribusi yang sangat besar bagi ritual *Mappande Sasi'* ini, pembacaan barzanji, sholawat, dan zikir yang menjadi bagian inti prosesi bukan hanya bentuk formalitas, kegiatan ini bekerja sebagai teknik religius yang menenangkan, menata emosi, dan memperkuat rasa aman para pelaku sebelum memasuki risiko melaut, secara psikologis, zikir dan doa kolektif mereduksi kecemasan dan membangun kohesi kelompok melalui pengalaman religius bersama. Literatur tentang praktik religius nelayan di pesisir Indonesia menegaskan peran ritual lisan semacam ini dalam memperkuat tawakal dan kestabilan batin masyarakat, sehingga doa atau zikir berfungsi ganda yaitu spiritual dan terapeutik, (Madina, 2024).

3) Tawakkal

Nilai tawakkal muncul eksplisit dalam niat dan doa ritual sambil mengakui keterbatasan manusia, nelayan menyerahkan hasil dan keselamatan ke tangan Tuhan, sebuah sikap yang dalam praktiknya mengurangi tekanan individual dan memberi kerangka makna bagi kegagalan atau bencana (misasalnya tangkapan sedikit, kecelakaan). Studi etnografi pada tradisi sedekah/ larung laut di beberapa wilayah menunjukkan bagaimana tawakkal dipraktikkan bersamaan dengan upaya manusiawi (persiapan kapal, teknologi tangkap) sehingga terbentuk kombinasi antara tindakan preventif dan ketenangan spiritual, (Nurdin, 2020).

4) Kesadaran Ketuhanan (Tauhid)

Kesadaran akan kebesaran dan kekuasan Tuhan sebagai pengendali seluruh elemen yang ada di muka bumi ini adalah inti dari kesadaran manusia itu sendiri. Ritual-ritual yang mengandung elemen doa, pembacaan Al-Qur'an, dan pemanggilan berkah menegaskan kerangka teologis bahwa laut dan semua kekuatannya berada dalam kuasa Tuhan, kesadaran ini memposisikan manusia sebagai pengelola (khalifah) yang harus bersyukur dan taat, bukan sebagai penguasa absolut alam. Perspektif teologis tersebut menjadikan *Mappande Sasi'* sekaligus medium pengajaran nilai tauhid dalam konteks praktik local, menghubungkan iman personal dengan etika kolektif pengelolaan laut. Kajian kultur keagamaan di komunitas nelayan juga menunjukkan bagaimana ritual menyampaikan pesan teologis serupa, (Nurdin, 2020).

5) Sedekah / Kedermawanan

Setara dengan Syukur nilai sedekah dalam ritual ini juga sangat terlihat, masyarakat Sabang Subik menganggap bahwa kita sebagai manusia harus sadar bahwa bukan hanya manusia makhluk hidup ciptaan Tuhan yang ada di bumi, melainkan segala sesuatu yang ada di darat maupun di laut itu adalah patut kita hargai kehadirannya, di laut banyak jenis ikan yang akan memakan sesaji yang di larung masyarakat, hal ini berarti kesadaran masyarakat Sabang Subik akan *Hablumminal Alam* (hubungan dengan alam). Praktik memberi bagian dari hasil (dalam bentuk sesaji yang dilarung) sebagai bentuk sedekah kolektif yang tidak sekadar simbolis, ia diyakini "membersihkan" dan "memberkahi" rezeki sehingga hasil laut menjadi halal dan penuh berkah. Sedekah laut/larung sesaji di banyak komunitas pesisir juga berfungsi sebagai mekanisme moral-ekonomi yang mengingatkan nelayan pada kewajiban berbagi, mendorong solidaritas, dan merawat hubungan manusia-lingkungan. Penelitian kontemporer tentang sedekah laut menegaskan bahwa tradisi ini terus ditafsirkan kembali agar sesuai dengan nilai-nilai Islam sambil mempertahankan fungsi sosialnya, (Rofi'ah, 2023).

Penulis menyimpulkan ritual *Mappande Sasi'* dapat kita lihat sejumlah nilai spiritual yang saling terkait, mulai dari ungkapan syukur atas rezeki dan keselamatan melaut, praktik doa serta zikir yang menenangkan batin dan memperkuat iman, hingga peneguhan sikap tawakkal ketika menghadapi risiko alam yang tak terduga. Melalui prosesi seperti melarung sesaji, pembacaan barzanji, sholawat, dan ayat-ayat suci, masyarakat pesisir menegaskan keyakinan bahwa hasil laut merupakan anugerah Ilahi dan bahwa manusia hanyalah pengelola yang bergantung pada kekuasaan Tuhan atas laut dan kehidupan. Sedekah dalam bentuk sesaji dipahami sebagai cara menyucikan rezeki sekaligus mempererat solidaritas sosial, sehingga ritual ini bukan hanya menjadi media spiritual, tetapi juga sarana mempererat kekeluargaan dan etika pengelolaan laut yang selaras dengan ajaran agama.

D. Analisis Nilai Sosial dalam Ritual Mappande Sasi'

1) Silaturahmi

Ritual *Mappande Sasi'* berfungsi sebagai momen kolektif yang menyatukan para nelayan, tokoh adat, dan keluarga, pertemuan yang menghasilkan pertukaran cerita, doa bersama, dan kebersamaan makan sesaji, sehingga menjaga serta memperkuat jaringan sosial yang sangat penting dalam kehidupan ekonomi yang rentan seperti perikanan. Kegiatan ini secara rutin merawat modal sosial melalui interaksi tatap muka, penguatan norma gotong-royong, dan pembaruan kewajiban sosial antar anggota komunitas, sehingga ketika terjadi kesulitan (kecelakaan, hasil tangkapan menurun) jejaring ini dapat segera dimobilisasi. Temuan ini sejalan dengan studi etnografi di masyarakat Mandar dan penelitian sedekah-laut yang menempatkan ritual larung sebagai mekanisme penguatan silaturahmi komunitas nelayan, (Pamungkas & Umami, 2023).

2) Gotong royong

Persiapan Mappande Sasi' menuntut pembagian tugas yang jelas mulai dari pengumpulan sesaji, memasak, menghias perahu, serta pembentukan panitia pelaksana, praktik yang menumbuhkan budaya gotong-royong (*work together*) yang nyata. Aktivitas kolektif ini tidak sekadar teknis, tetapi mereproduksi norma tanggung jawab bersama dan saling membantu yang menjadi pondasi kelangsungan hidup masyarakat nelayan. Kajian kasus di beberapa komunitas pesisir menunjukkan bahwa aspek gotong-royong pada ritual sedekah laut memperkuat kapasitas kolektif menghadapi risiko ekonomi dan ekologis, serta mempertahankan ikatan sosial lintas generasi, (Amanatin et al., 2024).

3) Solidaritas

Masyarakat pasti akan membutuhkan pemimpin atau pengarah yang bisa memajukan dan membawa kearah yang lebih baik, dalam konseling kelompok dapat kita lihat bahwa sebuah hubungan baik yang terjalin pada masyarakat adalah salah satu keterampilan seorang pemimpin, di mana para anggotanya merasa terhubung serta menegaskan kesamaan (*commonalities*) antar anggota, (Rasimin, 2021). Ritual tahunan ini menciptakan pengalaman kolektif, doa bersama, pelarungan sesaji, dan syukuran yang menumbuhkan rasa "kami bersama" (*collective efficacy)* sehingga individu nelayan merasa didukung secara emosional dan praktis ketika menghadapi ancaman laut. Solidaritas ini juga terejawantah dalam sistem redistribusi hasil dan dukungan pasca-bencana yang sering terkoordinasi melalui jaringan yang terpelihara oleh ritual. Penelitian kontemporer tentang tradisi larung/sedekah laut menegaskan peran ritual dalam mengokohkan kohesi sosial dan menyediakan jaring pengaman sosial bagi komunitas pesisir (Palanjuta & Ruja, 2022).

4) Pendidikan budaya

Mappande Sasi' menjadi salah satu perangkat simbolik yang menandai identitas maritim etnik Mandar, yang diwariskan antar generasi dan menjadi sarana pendidikan budaya dengan mengenalkan anak muda pada nilai-nilai leluhur, kosmologi laut, dan praktik ritual yang membedakan masyarakat tersebut dari daerah lain, karena peran dan etos penting dari seorang konselor adalah memfasilitasi serta memberikan edukasi bagi masyarakat, (Puji Prihwanto et al., 2021). Pelestarian ritual juga berfungsi sebagai praktik ketahanan budaya terhadap homogenisasi modern, sekaligus sebagai sumber kebanggaan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk edukasi

kultural dan pariwisata berbasiskan komunitas (*community-based tourism*) jika dikelola secara sensitif. Studi-studi lokal di Polewali Mandar mencatat betapa ritual seperti *Mappande Sasi'* penting dalam membangun identitas kultural masyarakat pesisir, (Rahman, 2022).

5) Keadilan dan kesetaraan

Secara ideal, prosesi *Mappande Sasi'* melibatkan partisipasi luas mulai dari juragan kapal, nelayan kecil, perempuan (penyiapan makanan), tokoh adat, dan tokoh agama, terlihat desain sosial yang cenderung egaliter sehingga memperlihatkan prinsip keadilan partisipatif. Keterlibatan lintas status ini membantu mengurangi ketegangan sosial dan memastikan bahwa manfaat simbolik serta jaringan dukungan ritual dapat dinikmati secara lebih merata. Namun, hasil analisis juga menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan konflik modernisasi, karena itu perlindungan atas prinsip inklusivitas perlu terus diupayakan melalui praktik musyawarah dan kebijakan lokal, (Nurannisa, 2021).

Berdasarkan analisis di atas Ritual *Mappande Sasi'* menjadi wadah penting yang menjaga kekuatan sosial masyarakat nelayan. Melalui silaturahmi, para nelayan, keluarga, dan tokoh adat saling mempererat hubungan serta memperbarui norma gotong-royong yang menjadi penopang kehidupan mereka yang penuh risiko. Kegiatan bersama meneguhkan kebiasaan bekerja kolektif dan tanggung jawab Bersama juga membangun solidaritas dan rasa kebersamaan sehingga para nelayan merasa memiliki dukungan emosional maupun praktis ketika menghadapi bahaya laut atau kesulitan ekonomi. Ritual *Mappande Sasi'* juga berperan sebagai sarana pewarisan identitas maritim Mandar kepada generasi muda sekaligus menjadi benteng budaya di tengah perubahan zaman. Meski secara umum bersifat inklusif dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, upaya menjaga prinsip kesetaraan tetap diperlukan agar seluruh anggota komunitas memperoleh manfaat sosial dan simbolik dari ritual ini secara adil.

E. Relevansi Nilai dalam Ritual *Mappande Sasi'* dengan Layanan Konseling Islam

a. Relevansi Nilai Spiritual dengan Layanan Konseling Islam

1) Nilai Syukur

Ritual *Mappande Sasi'* mengajarkan rasa syukur atas berkah laut, nilai syukur memiliki peran penting dalam kesehatan mental dan spiritual masyarakat sebagai klien. Dalam konseling Islam, syukur bisa dijadikan strategi untuk membantu klien mengubah fokus dari "apa yang kurang" menjadi "apa yang sudah ada". Sebagai praktik, konselor bisa mendorong klien untuk secara rutin menuliskan rasa syukur (misalnya jurnal syukur) atau mengingat nikmat sehari-hari berdasarkan konteks budaya mereka (lingkungan pesisir, hasil laut, dsb). Penelitian menunjukkan bahwa syukur (s*hukr*) berkontribusi positif pada kesejahteraan psikologis, meningkatkan rasa bahagia, dan mengurangi kecemasan atau stress, (Ade Ubaidah, 2025). Dengan demikian syukur bukan sekadar nilai religius, tapi alat terapeutik membantu klien memperkuat resilience, rasa cukup, dan ketenangan batin.

1) Penguatan Iman dan Ketenangan Batin

Doa dan zikir (ingat Allah, pengucapan atau meditasi spiritual) dapat menjadi teknik konseling spiritual yang efektif. Secara psikologis, praktik zikir membantu menenangkan pikiran, mengurangi kecemasan, dan memberi rasa aman secara batiniah, (Abdul Rozak Ali Maftuhin & Syamsurizal Yazid, 2025). Dalam konteks layanan konseling Islam, konselor bisa memfasilitasi klien melakukan zikir bersama secara individu atau kelompok sebagai bagian dari sesi terapi spiritual. Dengan begitu masyarakat akan terbantu dalam proses meregulasi emosi mereka, menurunkan stres, dan memperkuat identitas religius masyarakat. Do'a dan zikir juga memberikan makna dan harapan sangat penting bagi klien yang menghadapi krisis, ketidakpastian, atau kehilangan.

2) Tawakkal

Nilai tawakkal sama dengan menyerahkan hasil akhir kepada Tuhan setelah melakukan usaha, relevan dalam membantu klien menghadapi ketidakpastian hidup, trauma, atau hasil yang tidak sesuai harapan, hal ini sangatlah cocok diterapkan bagi Masyarakat umum khususnya di sini adalah para nelayan. Dalam konseling, tawakkal dapat dikembangkan sebagai kerangka kognitif bagi klien, bahwa mereka telah berusaha semaksimal mungkin, dan selebihnya diserahkan kepada Tuhan. Penelitian pustaka menunjukkan bahwa tawakkal berkaitan dengan kesehatan

mental yang lebih stabil, membantu mengurangi kecemasan dan kegelisahan ketika klien merasa kehilangan kontrol atas hasil hidup, (Zubaidah & Ghofur, 2020) Sehingga tawakkal membantu klien menerima keadaan dengan tenang, mengurangi stres, dan membangun ketenangan batin.

3) Kesadaran Ketuhanan (Tauhid)

Pemahaman bahwa Tuhan adalah penguasa segala sesuatu bahwa manusia hanyalah pengelola dan bukan penguasa absolut, dapat membentuk landasan moral dan eksistensial yang kuat dalam konseling Islam. Dalam praktik konseling, kesadaran ketuhanan ini bisa difungsikan sebagai dasar untuk membangun makna hidup, rasa tanggung jawab terhadap diri, orang lain, dan lingkungan serta memperkuat identitas spiritual klien. Studi psikospiritual menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai spiritual dalam perawatan kesehatan mental membantu klien menemukan makna hidup dan memperkuat ketahanan terhadap tekanan, (Elfattah, 2025). Maka dapat kita lihat bahwa aspek tauhid dapat digunakan dalam konseling untuk membangun kerangka nilai yang menyeluruh, tidak hanya memperbaiki gejala psikologis, tetapi memperteguh orientasi hidup menuju kebaikan personal dan sosial.

4) Sedekah/ Kedermawanan

Nilai sedeka berbagi berkah atau hasil kepada sesama dalam tradisi *Mappande Sasi'* mengandung makna tanggung jawab moral dan rasa peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Dari sudut layanan konseling Islam, sedekah dapat menjadi bagian dari intervensi sosial spiritual yang mendorong klien untuk berkontribusi pada komunitas, membantu sesama, dan merasakan kembali peran sosial mereka. Penelitian dalam kerangka psikologi positif menunjukkan bahwa tindakan altruistik dan sosial (seperti sedekah) berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan subjektif, rasa memiliki arti hidup, dan perasaan terhubung dengan yang lain, (Anlı, 2025). Maka melalui sedekah, klien tidak hanya mendapatkan ketenangan batin, tetapi juga memperkuat jaringan sosial dan dukungan komunitas komponen penting dalam proses penyembuhan dan stabilitas psikologis.

Nilai-nilai spiritual dalam ritual *Mappande Sasi'* menunjukkan bahwa tradisi lokal ini memiliki kedekatan yang kuat dengan prinsip konseling Islam. Syukur membantu membangun cara pandang positif dan ketahanan batin, doa dan zikir memberi ketenangan serta menjadi teknik regulasi emosi, tawakkal mengajarkan penerimaan sehat atas hasil hidup yang tidak pasti, kesadaran ketuhanan memperkuat makna hidup dan tanggung jawab spiritual, sedangkan sedekah menumbuhkan empati dan keterhubungan sosial yang mendukung pemulihan psikologis. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual dalam *Mappande Sasi'* bukan hanya bernilai budaya, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sumber daya psikospiritual yang relevan dan efektif dalam proses konseling Islam berbasis masyarakat.

b. Relevansi Nilai Sosial dengan Layanan Konseling Islam

1) Silaturahmi

Silaturahmi dalam ritual *Mapande Sasi'* ini berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan praktis yang sangat berguna dalam proses pemulihan klien. Sesuai ajaran islam bahwa silaturahmi dapat memperpanjang umur seseorang, dalam layanan konseling Islam konselor dapat memfasilitasi pemulihan melalui penguatan hubungan keluarga dan Masyarakat, misalnya sesi konseling kelompok keluarga, mediasi rekonsiliasi, atau penghubungan klien dengan jaringan dukungan lokal (tokoh agama, tetangga). Praktik ini menempatkan silaturahmi sebagai *intervening factor* yang mempercepat penyembuhan dan mengurangi isolasi klien. Tetapi konselor juga harus peka terhadap dinamika kekuasaan lokal dan menjaga kerahasiaan agar silaturahmi tidak berbalik menjadi mekanisme penghakiman, (Pratiwi Rahmadani et al., 2023).

1) Gotong Royong

Gotong royong adalah praktik kolektif yang bisa diubah menjadi strategi program dalam konseling komunitas, misalnya kegiatan rehabilitasi pasca-bencana, program kerja produktif bersama, atau sesi kelompok yang melibatkan partisipasi aktif warga. Dalam konteks konseling Islam, gotong royong memberi ruang bagi klien untuk merekonstruksi harga diri melalui kontribusi nyata kepada komunitas, konselor bisa merancang intervensi berbasis aktivitas bersama (*workshop*, pelatihan keterampilan) yang memadukan nilai agama dan kultural. Secara praktis, gotong royong jadi mekanisme untuk mengembalikan peran sosial klien dan memperkuat

jaringan keselamatan sosial. Perlu dicatat, program berbasis gotong royong harus dirancang adil dan inklusif agar tidak memperkuat eksklusi sosial, (Qurrota A'yuni Nur Rohmah et al., 2024).

2) Solidaritas

Solidaritas dalam ritual menumbuhkan rasa "kita" yang memungkinkan layanan konseling mengembangkan model *peer-support* (dukungan sebaya) dan kelompok pemulihan berbasis komunitas. Konselor Islam dapat memfasilitasi kelompok diskusi rutin atau program mentoring antar-nelayan, di mana pengalaman, *copin*g, dan hikmah dari ritual dibagikan, ini menambah akses klien ke strategi-*coping* adaptif yang sudah terbukti dalam komunitas mereka. Solidaritas juga memperkuat tanggung jawab kolektif dalam merawat anggota yang rentan (contoh keluarga korban kecelakaan laut). Namun, mekanisme solidaritas harus dipantau agar tidak menutup ruang bagi individu yang berbeda pendapat atau kelompok minoritas, (Mahfud et al., 2025).

3) Pendidikan Budaya

Nilai pendidikan budaya yang tersalur lewat ritual (transfer nilai antar-generasi) bisa dimanfaatkan konselor sebagai materi edukasi untuk pencegahan masalah psikososial. Contohnya: modul kelompok untuk remaja yang mengaitkan cerita ritual dengan keterampilan mengelola konflik, tanggung jawab, dan pengendalian diri atau kegiatan sekolah/masjid yang mengajarkan etika kerja sama dan kelestarian lingkungan. Dengan memasukkan pendidikan budaya ke dalam program konseling, intervensi menjadi kontekstual dan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan Batasan atau perhatian materi yang harus disesuaikan agar tidak menjadi pengajaran dogmatis, melainkan dialog reflektif yang menguatkan kemampuan kritis dan adaptif generasi muda, (Ramadhani et al., 2022).

4) Keadilan dan Kesetaraan

Nilai keadilan dan kesetaraan yang tercermin dalam praktik adat (contoh pembagian hasil, aturan akses) memberi dasar normatif bagi konselor untuk memperjuangkan perlakuan adil dalam intervensi sosial, seperti memastikan akses bantuan, hak perempuan/keluarga miskin, dan aturan sanksi adat tidak diskriminatif. Dalam layanan konseling Islam, berarti konselor tidak hanya membantu individu tetapi juga mengadvokasi perubahan sosial jika praktik lokal merugikan kelompok tertentu. Praktisnya, konselor dapat memasukkan penilaian keadilan sosial dalam asesmen klien dan merujuk kasus ke lembaga perlindungan bila perlu. Tetap hati-hati advokasi harus dilakukan kolaboratif dan sensitif budaya agar tidak memicu resistensi yang malah merugikan klien, (Tusadia et al., 2023).

Nilai-nilai sosial dalam ritual *Mappande Sasi'* memberi dasar kuat bagi penerapan konseling Islam yang berorientasi bagi masyarakat. Silaturahmi menyediakan dukungan emosional dan jaringan sosial yang dapat dimanfaatkan konselor untuk mengurangi rasa terasing klien dan memperkuat proses pemulihan. Gotong royong membuka ruang bagi klien untuk kembali merasa berdaya melalui keterlibatan dalam aktivitas bersama, sehingga harga diri dan fungsi sosial mereka pulih secara alami. Solidaritas yang tumbuh dari ritual menegaskan pentingnya dukungan sebaya dan kelompok pemulihan yang bisa difasilitasi oleh konselor untuk memperluas akses klien terhadap strategi *coping* yang sehat. Nilai pendidikan budaya juga memberi peluang bagi konselor untuk mengaitkan kearifan lokal dengan penguatan karakter, pencegahan masalah psikososial, dan pembelajaran lintas generasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, nilai keadilan dan kesetaraan menjadi pijakan etis bagi konselor untuk memastikan intervensi yang inklusif, adil, dan peka terhadap kelompok rentan. Secara keseluruhan, nilai sosial dalam *Mappande Sasi'* bukan hanya cerminan budaya, tetapi juga fondasi praktis bagi konseling Islam yang menjadikan kelompok masyarakat sebagai ruang pemulihan yang aman, suportif, dan bermartabat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas penulis dapat menarik benang merah bahwa *Mappande Sasi*' merupakan ritual pesisir Mandar yang lahir dari perpaduan tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Sejarah menunjukkan bahwa ritual ini awalnya berakar pada kepercayaan animisme-dinamisme namun mengalami proses akulturasi ketika Islam hadir. Setelah itu, unsur-unsur tradisional diberi makna baru yang selaras dengan ajaran Islam, seperti doa, zikir, barzanji, dan

sedekah laut. Akulturasi ini membuat ritual tetap bertahan sebagai identitas budaya masyarakat sekaligus sebagai praktik spiritual yang dapat diterima secara teologis. Setiap tahapan prosesi ritual mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutup mengandung simbol dan mekanisme sosial-spiritual yang memperkuat kehidupan komunitas nelayan. Persiapan yang dilakukan secara kolektif, pelaksanaan yang dipenuhi doa dan simbol perlindungan, serta penutup berupa syukuran bersama menunjukkan bahwa ritual ini bukan hanya tindakan religius, tetapi juga ruang memperkuat kebersamaan, pendidikan budaya, dan identitas maritim masyarakat Mandar.

Nilai-nilai spiritual dalam ritual *Mappande Sasi'* syukur, doa-zikir, tawakkal, kesadaran ketuhanan, dan sedekah membentuk fondasi psikospiritual yang kuat bagi masyarakat. Kelima nilai ini berfungsi menjaga ketenangan batin, menumbuhkan harapan, memberikan makna hidup, serta memperkuat orientasi keberagamaan masyarakat pesisir. Tidak hanya sebagai praktik ritual, nilai tersebut juga berperan dalam membangun ketahanan psikologis dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian laut. Ritual ini juga mengandung nilai sosial yang penting, yaitu silaturahmi, gotong royong, solidaritas, pendidikan budaya, serta keadilan dan kesetaraan. Nilai-nilai ini menjaga jaringan sosial masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan, melatih kerja kolektif, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya antar generasi. Pada saat yang sama, ritual ini menciptakan struktur sosial yang relatif inklusif, sehingga dapat mengurangi potensi konflik dan memperkuat harmoni sosial.

Nilai spiritual dan sosial *Mappande Sasi'* relevan dan dapat diadaptasi dalam layanan konseling Islam sebagai sumber daya psikospiritual dan sosial. Syukur dapat menjadi teknik kognitif positif, zikir sebagai metode relaksasi spiritual, tawakkal sebagai kerangka penerimaan, tauhid sebagai fondasi makna hidup, dan sedekah sebagai intervensi sosial yang menumbuhkan empati. Sementara itu, nilai sosial seperti silaturahmi, gotong royong, solidaritas, pendidikan budaya, dan keadilan dapat digunakan konselor untuk merancang intervensi berbasis komunitas, memperkuat jaringan dukungan, serta memastikan bahwa layanan konseling lebih kontekstual dan sesuai dengan budaya lokal. Secara keseluruhan, ritual *Mappande Sasi'* bukan hanya praktik adat, tetapi juga sumber nilai spiritual dan sosial yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam layanan konseling Islam berbasis budaya. Ritual ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat menjadi modal penting dalam penguatan kesejahteraan psikologis, spiritual, dan sosial masyarakat pesisir.

Beberapa saran dari penulis bagi pemerintah daerah dan lembaga adat diharapkan terus mendukung pelestarian *Mappande Sasi'* dengan melibatkan generasi muda melalui program budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menguatkan pemahaman mereka tentang makna spiritual dan sosial ritual tersebut. Bagi praktisi konseling Islam, ritual *Mappande Sasi'* dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam merancang layanan konseling yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kehidupan masyarakat pesisir, sehingga proses pendampingan menjadi lebih relevan dan mudah diterima. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali praktik ritual ini secara lebih mendalam melalui studi lapangan atau pendekatan etnografis.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rozak Ali Maftuhin, & Syamsurizal Yazid. (2025). Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *2*(1), 227–242. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.365

Ade Ubaidah. (2025). The Role of Gratitude in Enhancing Psychological Well-Being in Adolescent Development: An Integration of Psychological and Islamic Perspectives. *Asian Journal of Islamic Psychology*, *2*(1), Hal 20-22, 27-28. https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ajip.v2i1.8247

Al Jauhari, S., As'adah, R., Ahwani, A. M. Z., & Solikhudin, M. (2024). Larung Sesaji at Ngebel Lake: Dialectics of 'Urf with Local Culture from the Perspective of Ulama in Ponorogo, East Java. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *32*(1), 53–72. https://doi.org/10.21580/ws.32.1.20230

Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B. (2024). Ritus Sedekah Laut sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban di Muarareja Kota Tegal. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *7*(3), 139–152. https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3376

Anlı, G. (2025). Positive Psychology Practices in Muslim Communities: A Systematic Review. *Journal of Religion and Health*, 3448–3470. https://doi.org/10.1007/s10943-025-02357-9

Annisa, N., Sewang, A. M., & G, W. (2020). Tradisi Mappande Sasi' di Dusun Tangnga-tangnga Kabupaten Polewali Mandar (Studi Budaya Islam). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, *8*(2). https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i2.15784

Elfattah, H. Y. A. (2025). Faith-Based Mental Health Promotion in Muslim Communities: The Role of Islamic Education and Spiritual Practices. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, *3*(1), 44–56. https://doi.org/10.61194/ijis.v3i1.709

Krippendorff. (2013). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology . (Edisi ke-3). SAGE Publications

Madina, N. (2024). *PERSPEKTIF TOKOH AGAMA ISLAM TERHADAP TRADISI MAPPANDE SASI DI DESA LAPEO KECAMATAN, CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR*. STAIN MAJENE.

Mahfud, A., Latifah, A., Lestari, I., Muslikah, M., & Bishops, C. (2025). Cultural Counseling Prototype Based on Ruwatan Values for Enhancing Community Well-Being Post-Flood Disaster. *Pamomong: Journal of Islamic Educational Counseling*, *6*(1), 21–40. https://doi.org/10.18326/pamomong.v6i1.3888

Niman, E. M. (2025). *The Intersection of Belief , Culture , and Social Life : A Case Study of Indonesian Ritual*. *9*(3), 782–799.

Nurannisa. (2021a). *TRADISI MAPPANDE SASI' PADA MASYARAKAT TANGNGA-TANGNGA KABUPATEN POLEWALI MANDAR (STUDI BUDAYA ISLAM)* [UIN ALAUDDIN MAKASSAR]. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/21709/1/Nurannisa_80100218018.pdf

Nurdin, A. (2020). Budaya Islam Nelayan Pesisir Utara Lamongan Jawa Timur. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, *18*(1), 118–138. https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3359

Palanjuta, N. A., & Ruja, I. N. (2022). Makna Simbolis Tradisi Sedekah Laut Longkangan Di Pantai Blado Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, *11*(1), 120–134. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1432

Pamungkas, M. A., & Umami, Z. (2023). Ritual Communication of Larung Sesaji Laut Tradition in Tegal City. *JCOMMSCI:Journal of Media and Communication Science*, *6*(3), 164–174.

Pratiwi Rahmadani, B. F., Rohman, U., & Ismail, S. (2023). Silaturahmi dan Peningkatan Kesehatan Mental Mahasiswa Pascapandemi Dalam Perspektif Hadis. *Journal of Psychology Students*, *2*(2), 63–71. https://doi.org/10.15575/jops.v2i2.27516

Qurrota A'yuni Nur Rohmah, Ari Khusumadewi, Evi Winingsih, & Budi Purwoko. (2024). Konseling Komunitas Melalui Pelatihan Membatik Sebagai Upaya Pemberdayaan dan Peningkatan Kemandirian Perempuan Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, *8*(2), 206–220. https://doi.org/10.19109/8nf34193

Rahman, A. (2022). Ritual Mappande Sasiq Pada Masyarakat di Desa Lapeo Kabupaten Polewali Mandar. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *1*. https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jim.v1i12.1038

Ramadhani, L., jamaris, & sofelma. (2022). Kebudayaan dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Nusantara Of Research*, *9*(1), 34–42.

Rofi'ah, Z. (2023). Tradisi Sedekah Laut di Bungo Wedung Demak Ditinjau dari Perspektif Georges Bataille. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.15117

Tusadia, A., Astuti, R. S., & Nurlaili. (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(4), 208–216.

Windiyani, F., Siddiq, M., & Syarli, S. (2022). Informasi Budaya Mandar Berbasis Android. *Journal Peqguruang: Conference Series*, *4*(1), 17. https://doi.org/10.35329/jp.v4i1.2621

Zubaidah, R., & Ghofur, A. (2020). ANALISIS TAWAKAL DALAM AL-QURAN TERHADAP KESEHATAN MENTAL Ria. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, *7*(2), 113–122.

Zed, Mestika. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Cet. 3. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.